

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS MEGGUNAKAN  
METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VIII-4  
SMP NEGERI 1 TIGAPANAH**

**RAHEL BR SITEPU  
(GURU BAHASA INGGRIS SMP NEGERI 1 TIGAPANAH)**

**ABSTRACT**

This study aims to improve the English language skills of students of grade VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah academic year 2016/2017. This study is a classroom action research with two cycles consisting of four stages: planning, action, observation and reflection. The subjects of the study were students of class VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah 2016/2017 academic year as many as 33 students. The research instrument used is observation sheet of student activity and test instrument of English skill. The results showed that students' English skills increased by applying the talking stick method on formative I and formative II increased from the average value 72 to 80 and the classical completeness from 76% to 87%. So there is an increase of 11%, the data shows classical mastery in cycle II. In addition, student learning activity is also increased by applying the talking stick method shown by the percentage of active students in the first cycle of 69.7% and on the second cycle of 90.9% with an increase of 21.2%.

**Keyword:** English Skills, Talking Stick

**PENDAHULUAN**

Pendidikan telah memainkan peranan paling penting dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat yang terus berkembang. Hal ini turut memaksa bahwa pendidikan terutama pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah untuk memberi penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah kemampuan anak dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pada era globalisasi yang hampir meniadakan ruang pemisah antar satu bangsa dengan bangsa lain dengan ditopang oleh perkembangan teknologi saat ini maka penguasaan anak didik terhadap bahasa Inggris adalah keharusan yang mendesak. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai pembelajaran bahasa pendukung melainkan sudah menjadi kebutuhan yang pokok. Sayangnya perubahan terhadap tuntutan produk pembelajaran bahasa Inggris tidak diikuti dengan perubahan pola pembelajaran secara signifikan. Sudah menjadi persepsi umum yang menganggap bahwa merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru telah ditempatkan atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan satu-satunya sumber informasi. Karenanya siswa cukup mendengarkan ceramah guru dengan duduk tertib melipat tangan di atas meja, mendengarkan menjadi aktifitas utama dalam pembelajaran. Dampaknya adalah bahwa proses mengajar telah terjadi tanpa adanya proses belajar. Hasilnya, siswa tidak pernah benar-benar menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa, melainkan hanya sebagai materi pelajaran yang dihafalkan. Pengetahuan tertinggi yang diperoleh adalah hafalan terhadap teori struktur bahasa tanpa pernah bisa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara baik. Ummah (2011:240) menyatakan bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*), dan berbicara (*speaking*). Keterampilan-keterampilan berbahasa inilah yang dibutuhkan anak didik dalam tatanan masyarakat global sekarang ini. Karenanya penting untuk menelaah kembali proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Orientasi pembelajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Syahputra, 2014:127).

Kondisi seperti ini terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Tigapanah. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 1 Tigapanah menemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa masih rendah. Dalam satu kegiatan pembelajaran dimana guru menyampaikan materi menggunakan pengantar bahasa Inggris dan interaksi di dalam kelas wajib menggunakan bahasa Inggris ditemukan tentang gambaran kurangnya aktifitas belajar siswa menuju pada kemampuan berbahasa. Apabila guru menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris banyak siswa belum dapat mengikuti. Sementara itu ada banyak siswa yang ragu untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Ada rasa takut berbicara kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. Begitu pula saat mereka harus menjawab pertanyaan dari guru dan mengekspresikan ide-idenya dengan menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas. Banyak juga yang tidak yakin memahami dengan baik pertanyaan yang didengar dari guru atau teman. Ketika siswa diminta membaca teks 75% dari 33 siswa salah dalam melafalkan ejaan bahasa Inggris. Ketika siswa diminta untuk menuliskan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang disebutkan guru lebih banyak lagi siswa yang melakukan kesalahan.

Peneliti selaku guru bahasa Inggris merasa bertanggungjawab dan tertantang untuk memperbaiki suasana kelas agar lebih aktif dan bersemangat. Harus ada penerapan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak selalu menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pengantar berbahasa Inggris perlu untuk sesering mungkin diterapkan. Pada tahap permulaan agar siswa dapat mengikuti dengan baik pembelajaran maka keaktifan siswa harus dibangkitkan terlebih dahulu.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat memicu keaktifan siswa dan menciptakan pembelajaran yang menarik adalah metode *talking stick*. Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai penguasaan materi melalui tongkat (*stick*). Metode pembelajaran *talking stick* diawali dengan penjelasan guru tentang materi lalu siswa mempelajari materi tersebut. Setelah mempelajari materi, guru mengambil tongkat untuk diberikan kepada peserta didik. Tongkat diputar secara bergiliran. Siswa yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru (Suprijono, 2011: 109-110). Metode *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Siswa dituntut untuk aktif, bekerja sama dengan kelompoknya, berani mengemukakan pendapat, dan menguasai materi pelajaran. Metode tersebut dikemas dalam bentuk permainan (*game*) berbantu tongkat untuk menambah antusiasme belajar siswa.

Metode ini dianggap tepat karena sebagai langkah perbaikan keaktifan siswa agar terlibat dalam pembelajaran dan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi dengan bentuk komunikasi yang tidak kaku. Sehingga siswa lebih rileks dan tumbuh keberanian dalam menggunakan bahasa Inggris. Karena metode *talking stick* menempatkan siswa pada kelompok belajar untuk menguasai materi melalui pembelajaran yang berbentuk *games* (permainan).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa menggunakan metode pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah tahun pelajaran 2016/2017.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tigapanah pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2017 yang terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 33 orang.

**C. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

**D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktifitas belajar siswa dan tes keterampilan berbahasa Inggris.

**E. Teknik Analisis Data**

Data aktifitas belajar siswa dianalisis menggunakan kriteria siswa aktif, kemudian persentase siswa aktif dibandingkan dengan ketuntasan klasikal. Sedangkan data tes keterampilan berbahasa dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal kemudian persentase siswa tuntas dibandingkan dengan ketuntasan klasikal.

**F. Indikator Keberhasilan**

Penelitian ini dianggap berhasil apabila persentase siswa aktif dan siswa tuntas secara klasikal mencapai  $\geq 85\%$ . Artinya paling tidak sekitar 85% siswa mendapatkan nilai tes keterampilan berbahasa diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Inggris kelas VIII sebesar 70.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil Penelitian****1. Siklus I****A. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes formatif I dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa. Seluruh perangkat diperoleh dengan melakukan diskusi kolaborasi bersama guru sejawat.

**B. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan untuk pertemuan I pada Senin, 6 Maret 2017 di kelas VIII-4 dengan diikuti 33 siswa. Sub materi pokok yang dibahas adalah mengidentifikasi berbagai informasi dalam teks. Sementara pertemuan II pada Senin, 13 Maret 2017 dengan diikuti 33 siswa. Sub materi pokok yang dibahas adalah monolog sederhana dalam bentuk *narrative*. Dalam seluruh kegiatan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai guru.

**C. Tahap Observasi**

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan metode *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VIII-4 yang berjumlah 33 siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Keberhasilan yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa Inggris setelah menerapkan metode *talking stick*. Adapun data hasil formatif I dalam tabel 1.

Tabel 1: Hasil Tes Formatif Siswa Siklus I

| Nilai  | Frekuensi | Ketuntasan | Rata-rata |
|--------|-----------|------------|-----------|
| 81-88  | 6         | 17%        | 72        |
| 75-81  | 11        | 34%        |           |
| 70-74  | 8         | 25%        |           |
| 61-69  | 3         | -          |           |
| 54-60  | 1         | -          |           |
| 47-53  | 4         | -          |           |
| Jumlah | 33        | 76%        |           |

Merujuk pada tabel 1, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *talking stick* diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbahasa Inggris siswa adalah 72 dan dengan KKM sebesar 70 ketuntasan belajar hanya mencapai 76% atau ada 25 siswa dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 76% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan metode *talking stick* belum optimal pelaksanaannya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Hasil formatif I ini diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi siklus I selama dua kali pertemuan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2: Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

| Kriteria    | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Tidak Aktif | 10        | 30,3%      |
| Aktif       | 23        | 69,7%      |

Pada tabel 2, diketahui banyaknya siswa aktif adalah 23 siswa, dan banyaknya siswa tidak aktif adalah 10 siswa. Maka pada siklus I baru mencapai 69,7% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

#### D. Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- Keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kegiatan *talking stick* belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran.
- Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu.
- Pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada Siklus berikutnya.

- Membantu siswa yang kesulitan dalam tahap *talking stick* dengan isyarat atau memberikan lebih banyak kesempatan dan berupaya meningkatkan motivasi untuk terus mencoba.

- Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.
- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

## 2. Siklus II

### A. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes formatif II dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa. Seluruh perangkat diperoleh dengan melakukan diskusi kolaborasi bersama guru sejawat.

### B. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan untuk pertemuan III pada Senin, 20 Maret 2017 di kelas VIII-4 dengan diikuti 33 siswa. Sub materi pokok yang dibahas adalah mengidentifikasi berbagai makna dalam teks. Sementara pertemuan IV pada Senin, 27 Maret 2017 dengan diikuti 33 siswa. Sub materi pokok yang dibahas adalah menulis essay pendek dan sederhana dalam bentuk *narrative*. Dalam seluruh kegiatan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai guru.

### C. Tahap Observasi

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan seperti siklus I dengan menerapkan metode *talking stick*, namun dengan mempertimbangkan setiap hasil refleksi dan revisi tindakan siklus I ke siklus II. Penekanan dilakukan pada perbaikan kualitas aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Keberhasilan yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa Inggris siswa setelah menerapkan metode *talking stick*. Adapun data hasil formatif II dalam tabel 3.

**Tabel 3: Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II**

| Nilai  | Frekuensi | Ketuntasan | Rata-rata |
|--------|-----------|------------|-----------|
| 90-96  | 9         | 27%        | 80        |
| 83-89  | 6         | 18%        |           |
| 76-82  | 10        | 30%        |           |
| 69-75  | 4         | 12%        |           |
| 62-68  | 1         | -          |           |
| 55-61  | 3         | -          |           |
| Jumlah | 33        | 87%        |           |

Merujuk pada tabel 3, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *talking stick* diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbahasa Inggris siswa adalah 80 dan dengan KKM sebesar 70 ketuntasan belajar hanya mencapai 87% atau ada 29 siswa dari 33 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sudah mencapai 87% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan penerapan metode *talking stick* sudah cukup

optimal pelaksanaannya. Namun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas hasil belajarnya hingga siklus II.

Hasil formatif II ini diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Hasil observasi siklus II selama dua kali pertemuan disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4: Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

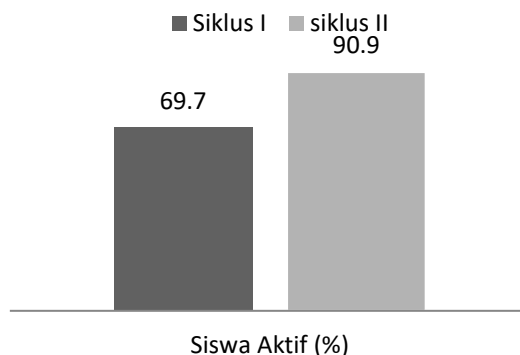
| Kriteria    | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Tidak Aktif | 3         | 9,1%       |
| Aktif       | 30        | 90,9%      |

Pada tabel 4, dapat diketahui jumlah siswa aktif sebanyak 30 siswa, dan jumlah siswa tidak aktif sebanyak 3 siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas tersebut, persentase klasikal siswa aktif pada siklus II mencapai 90,9% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

#### D. Tahap Refleksi II

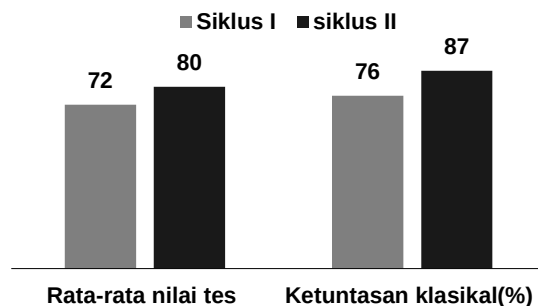
Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode *talking stick*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, aktivitas siswa secara umum semakin membaik. Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan gambar 1.



**Gambar 1: Grafik Persentase Siswa Aktif Siklus I dan Siklus II**

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa berupa keterampilan berbahasa Inggris pada siklus II mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2: Grafik Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris siswa

Pada siklus II guru telah memanfaatkan metode *talking stick* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta keterampilan berbahasa Inggris siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa peneliti selama ini sebagai guru bahasa Inggris pada SMP Negeri 1 Tigapanah, maka peneliti mendiskusikan secara kolaboratif perencanaan penelitian dengan tindakan yang akan diterapkan dalam pembelajaran bersama guru sejawat. Dari hasil diskusi diperoleh perencanaan penerapan metode *talking stick* pada pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Selanjutnya dilakukanlah pembelajaran siklus I sesuai perencanaan. dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode *talking stick* dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dilengkapi dengan lembar pengamatan/observasi dan lembar evaluasi. Setelah perencanaan dilakukanlah pembelajaran siklus I sesuai rencana.

Setelah berakhirnya siklus I dalam dua kali pertemuan maka siswa diberikan tes sebagai formatif I. Merujuk pada tabel 1, tentang formatif I, nilai rata-rata kelas adalah 72 dalam kategori tidak tuntas, dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka hanya 25 orang siswa dari 33 siswa mendapat nilai mencapai ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 76%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan siklus I gagal memberi ketuntasan keterampilan berbahasa Inggris.

Hasil formatif I ini diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Merujuk pada tabel 2, dapat diketahui jumlah siswa aktif adalah 23 siswa, dan jumlah siswa tidak aktif adalah 10 siswa. Maka pada siklus I baru mencapai 69,7% siswa aktif, sehingga belum mencapai indikator yang ditentukan. Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran terutama agar aktivitas siswa dapat meningkat dan mencapai indikator yang ditentukan maka pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II.

Menurut hasil analisis pada Siklus I, ada beberapa hal yang dipandang masih merupakan masalah yang menyebabkan kegagalan pencapaian ketuntasan belajar siswa merujuk pada data aktivitas dan dokumentasi penelitian. Beberapa diantaranya adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kegiatan *talking stick* belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu. Sementara itu pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan untuk dilakukan pada Siklus berikutnya. Beberapa diantaranya adalah dengan membantu siswa yang kesulitan dalam tahap *talking stick* dengan isyarat atau memberikan lebih banyak kesempatan dan berupaya meningkatkan motivasi untuk terus mencoba. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Setelah dilaksanakan siklus II melalui revisi tindakan sesuai rencana, maka siswa diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II. Merujuk pada tabel 3, nilai rata-rata kelas untuk formatif II adalah 80 yang dalam kategori tuntas, dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 29 dari 33 siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan siklus II telah berhasil memberi ketuntasan keterampilan berbahasa Inggris.

Hasil formatif II ini diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa. Merujuk pada tabel 4, dapat diketahui jumlah siswa aktif siklus II sebanyak 30 siswa, dan jumlah siswa tidak aktif sebanyak 3 siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, persentase klasikal siswa aktif pada siklus II mencapai 90,9% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Merujuk pada hasil penelitian ini maka pembelajaran menggunakan metode *talking stick* mampu membuat aktivitas belajar siswa meningkat. Siswa dengan metode *talking stick* berlomba-lomba untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran seperti membaca, mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Inggris dan menuliskan pendapat dalam teks bahasa Inggris dengan benar. Siswa terlihat antusias dan aktif belajar dibanding dengan guru (*student center*). Hal tersebut sesuai hasil penelitian Manuaba (2014) bahwa faktor yang menyebabkan pengaruh metode *talking stick* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Siswa mempelajari keterampilan bahasa pada materi yang telah dibagikan guru dengan melakukan tanya jawab, lalu belajar secara berkelompok dengan temannya, kemudian diulangi lagi ketika guru mengecek arti kosakata dengan metode *talking stick*. Semakin sering siswa mempelajari, maka semakin siswa memperoleh keterampilan berbahasa. Meskipun pada awal tanya jawab siswa kesulitan, namun setelah tiga kali belajar siswa lebih lancar.

Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran (*student centered*). Terlihat seluruh siswa memperhatikan guru dan antusias ketika melakukan permainan tanya jawab dengan metode *talking stick*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2016: 198) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *talking stick* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penerapan metode *talking stick* selama kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tigapanah tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

1. Keterampilan berbahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan metode *talking stick* pada formatif I dan formatif II meningkat dari nilai rata-rata 72 menjadi 80 dan ketuntasan klasikal dari 76% menjadi 87%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 11%, data tersebut menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus II.



2. Aktivitas belajar siswa meningkat dengan menerapkan metode *talking stick* ditunjukkan dengan persentase siswa aktif siklus I sebesar 69,7% dan pada siklus II sebesar 90,9% dengan peningkatan 21,2%.

**B. Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran-saran berikut:

1. Bagi guru bahasa Inggris maupun guru mata pelajaran bahasa lainnya disarankan kegiatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada tercapainya keterampilan berbahasa siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tindakan serupa disarankan untuk melakukannya dalam konteks tataran mata pelajaran bahasa Inggris atau bahasa lain karena keterampilan berbahasa merupakan proses kognitif dan afektif yang mencakup berbagai jenis bahasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Guru*. Bandung: Irama Widya.
- Manuaba, I.B.N. 2014. Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 2 No. 1) diambil pada tanggal 25 Januari 2017 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2234>.
- Shoimin, A. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, I. 2014. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.17, No.1.
- Ummah, S. 2011. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Games. *Nuansa*, Vol. 8 No. 2.